

Hubungan antara Religiusitas dengan Motivasi Berjilbab pada Siswi Sma Kornita-IPB Bogor

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Hamzah IPB University hamzah@apps.ipb.ac.id +6281288720195	ISSN: 2963-8933 Vol. 4, No. 3, Oktober 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Neneng Hasanah IPB University nenenghasanah@apps.ipb.ac.id +628282438044	
Nur Shibghotillah Paramadina University Shibghotillah@gmail.com +6281289401211	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Julianah, M. R. (2025). Developing Critical Language Awareness through Culturally Responsive and Multilingual Pedagogies in Postgraduate English Language Education. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),555-566.

Abstrak

Kewajiban menutup aurat merupakan syariat Islam yang harus dipatuhi muslimah sejak masa pubertas, di mana perkembangan fisik, psikologis, serta kognitif remaja memungkinkan mereka memahami konsep abstrak tentang ketuhanan dan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas Islam dengan motivasi memakai jilbab pada siswi SMA Kornita-IPB Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswi SMA Kornita-IPB, jumlah sampel 75 responden dengan teknik purposive sampling, kriteria siswi berusia 16–20 tahun yang memakai jilbab. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari skala religiusitas (24 item) mencakup dimensi keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi, serta skala motivasi memakai jilbab (29 item). Disusun berdasarkan aspek motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25.00 melalui statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas responden tergolong tinggi dengan mean 74,91 dan tingkat motivasi memakai jilbab juga tinggi dengan mean 90,92. Uji korelasi menghasilkan nilai $r = 0,486$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan motivasi memakai jilbab.

Kata kunci: Religiusitas, Motivasi, Jilbab, Remaja Muslimah, SMA Kornita-IPB

Abstract

The obligation to cover the aurat is an Islamic commandment that must be observed by Muslim women from the onset of puberty. At this stage, adolescents experience physical, psychological, and cognitive development that enables them to understand abstract concepts related to divinity and religiosity. This study aims to analyze the relationship between Islamic religiosity and the motivation to wear the hijab among female students at SMA Kornita-IPB Bogor. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The research population comprised all female students at SMA Kornita-IPB, with a total of 75 respondents selected through purposive sampling, based on the criteria of being 16–20 years old and wearing a hijab. The research instruments consisted of a religiosity scale (24 items) covering five dimensions—belief, ritual, experience, knowledge, and consequence—and a hijab-wearing motivation scale (29 items) that included intrinsic and extrinsic motivation aspects. Data were analyzed using SPSS version 25 through descriptive statistics, normality testing, and Pearson Product Moment correlation analysis. The results showed that the respondents' level of religiosity was high (mean = 74.91), and their motivation to wear the hijab was also high (mean = 90.92). The correlation test produced a value of $r = 0.486$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a positive and significant relationship between religiosity and the motivation to wear the hijab among Muslim adolescent girls.

Keywords: Religiosity, Motivation, Hijab, Muslim Adolescents, SMA Kornita-IPB

A. Pendahuluan

Kewajiban menutup aurat atau berjilbab merupakan salah satu hal yang bersifat fundamental dan kewajiban bagi seorang muslimah, terutama yang telah baligh atau memasuki masa pubertas, sebagaimana hadis Nabi SAW, bahwa *Asma' binti Abu Bakar pernah masuk ke tempat Rasulullah SAW dengan mengenakan pakaian tipis. Maka Rasulullah berpaling darinya dan bersabda: 'Wahai Asma', sesungguhnya apabila seorang wanita telah mencapai usia haid (baligh), tidak boleh terlihat dari tubuhnya kecuali ini dan ini.'* (Sambil beliau menunjuk wajah dan telapak tangannya)." (HR. Abu Daud).

Pada tahap kehidupan ini, seorang muslimah dituntut untuk semakin menyadari tanggung jawab agama yang melekat pada dirinya (Desmita, 2016). Kata pubertas sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti usia kedewasaan. Masa pubertas menjadi salah satu fase penting dalam perjalanan perkembangan manusia karena pada tahap ini organ-organ reproduksi mengalami kematangan dan terjadi berbagai perubahan pada aspek fisik maupun psikologis (Papalia, D. E., & Martorell, G. 2021). Pubertas menjadi gerbang awal bagi remaja untuk memahami dirinya, termasuk bagaimana ia mengelola identitas keagamaan dan sosial yang semakin kompleks (Kusumawati et al., 2018). Dalam konteks seorang muslimah, salah satu bentuk penghayatan terhadap nilai agama yang semakin matang adalah menjaga aurat dengan menggunakan jilbab.

Menutup aurat memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Shihab (2004) menyebutkan bahwa aurat merupakan bagian tubuh manusia yang tidak boleh terlihat dan disentuh kecuali dalam keadaan mendesak. Pemahaman ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat 59, yang memerintahkan para perempuan mukmin untuk mengulurkan jilbab mereka sebagai bentuk perlindungan dan identitas. Hadis di atas, Nabi Muhammad SAW juga menguatkan perintah ini dengan menegaskan bahwa jilbab hendaknya menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Dengan demikian, jilbab bukan hanya sekadar pakaian, melainkan simbol kepatuhan pada syariat, sekaligus perwujudan identitas muslimah (Qardhawi, Y. 2000). Selain sebagai wujud ketaatan terhadap perintah agama, jilbab juga berfungsi sebagai kontrol perilaku dan emosi, karena dengan menutup aurat seorang muslimah akan lebih terjaga dalam pergaulan, lebih berhati-hati dalam bertindak, serta lebih konsisten dalam menjaga norma sosial yang sesuai dengan nilai Islam. Penelitian yang ditemukan bahwa kesadaran beragama (*religious awareness*) dan kontrol diri (*self-control*) memiliki hubungan positif signifikan terhadap kepatuhan dalam berjilbab — menunjukkan fungsi jilbab sebagai wujud internalisasi nilai dan pengendalian perilaku (Fatmawati, R. 2020).

Penggunaan jilbab menjadi isu menarik untuk dikaji, terutama ketika dikaitkan dengan perkembangan remaja pada rentang usia 16–20 tahun. Usia ini dianggap sebagai masa transisi dari remaja menuju kedewasaan yang ditandai dengan berbagai perubahan pesat pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Prihastiwati et al., 2022). Piaget menjelaskan bahwa pada fase ini, remaja

mencapai tahap perkembangan operasional formal, di mana mereka telah mampu berpikir secara abstrak, hipotesis, dan sistematis. Kemampuan berpikir abstrak tersebut memungkinkan remaja untuk mendalami konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak, termasuk dalam memahami makna ketaatan, religiusitas, serta praktik beragama seperti menutup aurat. Tidak jarang, remaja mulai menanyakan esensi dari ajaran agama dan menimbang makna dari setiap aturan yang dijalani, termasuk kewajiban berjilbab. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian jilbab bagi remaja tidak hanya sekadar praktik ritual, melainkan berkaitan dengan kesadaran religius yang tumbuh seiring dengan perkembangan intelektual dan emosional mereka (Dewi & Yusri, 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiusitas dimaknai sebagai pengabdian atau penghayatan terhadap agama. Religiusitas bukan hanya menyangkut keyakinan di dalam hati, melainkan juga menyangkut bagaimana individu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Umam, 2021). Glock dan Stark menyebutkan bahwa religiusitas dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu dimensi keyakinan, praktik ritual, pengalaman, pengetahuan, serta konsekuensi dalam perilaku. Dalam konteks seorang muslimah, salah satu wujud nyata dari religiusitas adalah dengan menjalankan kewajiban menutup aurat menggunakan jilbab. Dengan demikian, penggunaan jilbab dapat dipandang sebagai indikator konkret dari sejauh mana seorang muslimah merealisasikan nilai-nilai keagamaannya dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, dinamika sosial budaya yang berkembang di Indonesia maupun di dunia global sering kali memengaruhi cara pandang terhadap jilbab. Dalam masyarakat kontemporer, tidak jarang muncul anggapan bahwa seseorang yang berusaha menerapkan ajaran agama secara kaffah atau menyeluruh dianggap sebagai fundamentalis atau radikal (Rohmaniyah et al., 2023). Stigma ini secara tidak langsung menjauhkan sebagian individu dari nilai-nilai keagamaannya. Fenomena tersebut erat kaitannya dengan berkembangnya arus sekularisme, pluralisme, dan liberalisme yang memberikan kebebasan dalam menafsirkan ajaran agama, bahkan kadang melemahkan otoritas norma keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sekularisme cenderung menempatkan agama hanya pada ranah privat, sementara liberalisme mendorong kebebasan individu untuk menentukan pilihan hidupnya tanpa batasan yang ketat dari ajaran agama. Pluralisme di sisi lain, meski membawa semangat toleransi, kadang dimaknai berlebihan hingga melunturkan identitas keagamaan.

Meski demikian, di tengah deras arus paham-paham tersebut, masih terdapat kelompok individu yang berpegang teguh pada nilai keagamaan, salah satunya para muslimah yang konsisten menutup aurat dengan memakai jilbab. Mereka memandang jilbab bukan sekadar simbol budaya, melainkan manifestasi dari keimanan, ketaatan, dan identitas sebagai muslimah. Hal ini menegaskan bahwa religiusitas tetap menjadi faktor penting yang menuntun individu untuk menaati aturan agama, termasuk dalam menjalankan kewajiban berjilbab. Dengan kata lain, tingkat religiusitas seorang muslimah berperan sebagai motivasi utama dalam menentukan konsistensinya untuk memakai jilbab.

Motivasi dalam memakai jilbab sendiri dapat muncul dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kesadaran pribadi, keyakinan, dan pemahaman tentang perintah agama. Sementara faktor eksternal dapat berupa dorongan dari lingkungan, keluarga, budaya sekolah, hingga pengaruh teman sebaya. Dalam psikologi, motivasi dipahami sebagai dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan (Saprudin et al., 2016). Jika religiusitas menjadi landasan yang kuat dalam diri seorang muslimah, maka motivasi untuk berjilbab pun akan semakin kokoh. Sebaliknya, jika religiusitas melemah, motivasi untuk berjilbab dapat menurun dan bahkan hanya dijalankan secara formalitas tanpa penghayatan (Hidayat, R. et al. 2020).

Penelitian terhadap remaja muslimah dalam konteks pemakaian jilbab menjadi penting karena fase remaja adalah periode kritis dalam pembentukan identitas diri (Leswidianti et al., 2025). Erikson menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap pencarian identitas versus kebingungan identitas. Pada tahap ini, remaja berusaha mendefinisikan dirinya, termasuk identitas keagamaan yang akan ia bawa hingga dewasa. Jilbab sebagai simbol identitas muslimah tentu memiliki peran penting dalam proses pembentukan jati diri ini (Aqillah, 2024). Oleh karena itu, mengkaji hubungan antara religiusitas dan motivasi memakai jilbab pada remaja, khususnya siswi SMA, menjadi relevan dan signifikan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal juga memainkan peran besar dalam membentuk religiusitas dan motivasi siswi. SMA Kornita-IPB Bogor, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nuansa religius sekaligus berada di lingkungan akademis yang modern, memberikan konteks menarik untuk diteliti. Siswi di sekolah ini diasumsikan berada pada usia remaja akhir, di mana mereka tidak hanya menghadapi tuntutan akademis, tetapi juga pencarian identitas diri yang erat kaitannya dengan religiusitas dan praktik keberagamaan. Keputusan untuk memakai jilbab pada tahap usia ini bisa mencerminkan hasil dari pengaruh pendidikan, keluarga, lingkungan, serta

kesadaran religius yang mereka miliki.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji sejauh mana religiusitas berhubungan dengan motivasi memakai jilbab pada siswi SMA Kornita-IPB Bogor. Dengan fokus pada dimensi religiusitas yang mencakup keyakinan, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi dalam perilaku, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana religiusitas berperan dalam mendorong siswi untuk konsisten memakai jilbab. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek psikologis remaja dalam memahami ajaran agama, tetapi juga menekankan pentingnya praktik keagamaan sebagai bagian dari identitas diri mereka.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa fenomena pemakaian jilbab pada remaja sering kali tidak hanya dilandasi oleh kesadaran religius, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya. Banyak remaja yang memakai jilbab karena dorongan lingkungan atau aturan sekolah, namun tidak sedikit pula yang melakukannya karena keyakinan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menegaskan bahwa religiusitas yang tinggi berpotensi menghasilkan motivasi yang kuat dalam memakai jilbab, sedangkan religiusitas yang rendah dapat menyebabkan motivasi yang lemah.

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi agama, dengan menyoroti hubungan antara religiusitas dan motivasi berjilbab pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat praktis sebagai bahan acuan bagi lembaga pendidikan dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada remaja, sehingga mereka dapat menjalankan kewajiban agama dengan penuh kesadaran dan penghayatan, bukan sekadar karena faktor eksternal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam membentuk generasi muslimah yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (independen) dan variabel tergantung (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas Islam, sedangkan variabel tergantungnya adalah motivasi memakai jilbab. Populasi penelitian adalah seluruh siswi SMA Kornita-IPB, dan sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena hanya siswi dengan kriteria tertentu, yaitu yang menggunakan jilbab dan berusia 16–20 tahun, yang dijadikan responden. Berdasarkan aturan jumlah sampel yang diajukan oleh Roscoe (dalam Sangadji, 2010), jumlah responden yang ditetapkan adalah 100 orang, karena jumlah tersebut telah memenuhi kriteria minimum untuk penelitian korelasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket) yang terdiri atas dua skala, yaitu skala religiusitas Islam dan skala motivasi memakai jilbab. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur skala religiusitas Islam meliputi dimensi keyakinan, dimensi ritual (peribadatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengalaman. Skala ini disusun berdasarkan skala Likert yang terdiri dari dua kategori yaitu aitem favorable dan unfavorable. Sedangkan alat untuk mengukur skala motivasi memakai jilbab disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek motivasi yang dikemukakan oleh Laura A. King (2010) yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Skala motivasi memakai jilbab disusun berdasarkan skala Likert yang terdiri dari satu kategori aitem yaitu aitem favorabel.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan Siswi SMA Kornita – IPB Bogor yang memakai jilbab dan berusia sekitar 16 sampai 20 tahun sebagai subjeknya. Adapun data siswi yang berusia 16 tahun sebanyak 38 siswi dengan presentase sebesar 50,7%, yang berusia 17 tahun sebanyak 13 siswi dengan presentase sebesar 17,3%, yang berusia 18 tahun sebanyak 23 siswi dengan presentase sebesar 30,7% dan yang berusia 19 tahun hanya 1 siswi dengan presentase sebanyak 1,3% sesuai dengan karakteristik responden yang dibutuhkan. Jumlah responden adalah 75 siswi SMA Kornita – IPB Bogor.

Sebelum dilakukan penelitian pada Sekolah SMA Kornita-IPB, dilakukan uji coba instrumen terlebih dahulu kepada mahasiswa PPKU-IPB (Program Pendidikan Kompetensi Umum – IPB) yang berada pada tingkat 1 IPB. Mahasiswa IPB yang melakukan uji coba instrumen sebanyak 50 responden. Setelah melakukan uji coba dan instrumen yang dibutuhkan telah didapatkan, dilakukan

uji realibilitas dan validitas dengan menggunakan SPSS versi 25.00. Setelah selesai uji coba hasil final instrumen untuk dua variabel, yakni variabel religiusitas dan variabel motivasi memakai jilbab telah ditentukan, maka variabel religiusitas mendapat hasil instrumen sebanyak 24 item dan untuk variabel motivasi memakai jilbab sebanyak 29 item.

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bagian utama, yaitu deskripsi data untuk mengetahui gambaran umum variabel religiusitas dan motivasi memakai jilbab pada subjek penelitian, dan hasil uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut yakni variabel religiusitas dan motivasi memakai jilbab.

1. Deskripsi Data Variabel

Deskripsi data variabel memberikan gambaran profil umum dari tingkat religiusitas dan motivasi memakai jilbab pada responden yaitu siswi SMA Kornita-IPB Bogor. Pada penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 75 responden atau siswi berjilbab di SMA Kornita - IPB Bogor. Adapun data statistik deskriptif dan hasil kategorisasi skor disajikan sebagai berikut.

A. Deskripsi Variabel Religiusitas (X)

Data variabel religiusitas diperoleh dari pengisian instrumen religiusitas yang terdiri dari 24 item dengan menggunakan skala Likert. Adapun hasil uji analisis religiusitas: Berdasarkan data di atas, maka kategorisasi skor subjek dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah berdasarkan mean (rata-rata) skor empiris 74,91.

Tabel 1, Data Religiusitas

Statistik	Nilai Pada Output
Mean	74,91
Median	75,00
Mode	72 ^a
Std. Deviation	6,200
Minimum	61
Maximum	89

Berdasarkan tabel di atas maka kategorisasi skor subjek dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah berdasarkan mean (rata-rata) skor empiris. Data tersebut menunjukkan skor rata-rata dari religiusitas adalah 74,91, median 75,00 dengan standar deviasi skor 6,200. Nilai yang paling sering muncul atau mode adalah 72 dengan nilai maksimum 89 dan nilai minimum 61. Berdasarkan hasil pengisian instrumen maka kategorisasi skor religiusitas dapat di katakan tinggi sesuai dengan rumus berikut:

Tinggi : $X > \text{Mean} = X > 74,91$ dan Rendah : $X < \text{Mean} = X < 74,91$

Berdasarkan rumus tersebut, maka kategorisasi skor religiusitas telah didapatkan berdasarkan dengan hasil pengisian instrumen menggunakan Skala Likert yang terdiri dari 24 item dimana instrumen tersebut mencakup dimensi keyakinan, ritual, keagamaan, dan konsekuensi. Hasil pengisian instrumen yang didapat sebanyak 39 responden atau 52% responden berada di kategori yang tinggi, sedangkan sebanyak 36 responden atau 48% responden berada di kategori rendah. Maka mayoritas responden berada dalam kategori religius tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswi SMA Kornita - IPB Bogor secara umum memiliki tingkat keyakinan, pengetahuan dan pengalaman agama yang tinggi

B. Deskripsi Variabel Motivasi Memakai Hijab (Y)

Data variabel motivasi memakai hijab diperoleh dari pengisian instrumen motivasi memakai jilbab yang terdiri dari 29 aitem menggunakan skala Likert. Skala ini disusun berdasarkan aspek motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik menurut Laura A. King. Berikut merupakan hasil analisis variabel motivasi memakai jilbab.

Tabel 2, Data Motivasi Memakai Jilbab

Statistik	Nilai Pada Output
Mean	90,92
Median	91,00
Mode	77
Std. Deviation	10,845
Minimum	72
Maximum	115

Berdasarkan tabel diatas maka kategorisasi skor dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah berdasarkan mean atau rata-rata skor empiris. Data tersebut menunjukkan skor rata-rata dari motivasi memakai jilbab adalah 90,92 , median 91,00 dengan standar deviasi skor 10,845. Nilai yang paling sering muncul adalah 77 dengan nilai maksimum 115 dan nilai minimum 72. Berdasarkan hasil pengisian instrumen maka kategorisasi skor religiusitas dapat dikatakan tinggi sesuai dengan rumus berikut: Tinggi : $Y > \text{Mean} = Y > 90,92$ dan Rendah : $Y < \text{Mean} = Y < 90,92$

Dari rumus tersebut maka kategorisasi skor religiusitas telah didapatkan berdasarkan dengan hasil pengisian instrumen menggunakan skala Likert yang terdiri dari 29 aitem. Hasil pengisian instrumen yang didapat sebanyak 42 responden atau 56% responden berada di kategori yang tinggi, sedangkan sebanyak 33 responden atau 44% responden berada di kategori rendah. Lebih dari separuh responden berada dalam kategori motivasi memakai jilbab tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan baik dari intrinsik maupun ekstrinsik pada siswi untuk melaksanakan kewajiban memakai jilbab siswi SMA Kornita – IPB Bogor adalah kuat.

Meskipun nilai standar deviasi (10,845) lebih besar dari variabel religiusitas, menunjukkan variasi motivasi yang lebih luas antar siswi, mayoritas skor tetap berada di atas rata-rata teoritis (berdasarkan kategorisasi). Hal tersebut juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang erat antara variabel religiusitas dengan variabel motivasi memakai jilbab pada siswi SMA Kornita-IPB Bogor.

C. Uji Hipotesis (Analisis Korelasi)

Dalam penelitian ini terdapat uji hipotesis yang menggunakan teknik korelasi pearson product moment untuk mengetahui hubungan antara religiusitas (X) dan motivasi siswa dalam memakai jilbab (Y). Uji hipotesis ini merupakan bagian sangat penting untuk mengetahui hubungan yang erat antara dua variabel tersebut. Oleh karena itu, bagian uji hipotesis ini harus di lakukan dengan teliti dan hati – hati agar tidak ada yang terlewat.

D. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

Sebelum dilakukan uji korelasi, data diuji normalitasnya untuk memastikan bahwa distribusi data kedua variabel yaitu variabel religiusitas dan variabel motivasi memakai jilbab memenuhi asumsi statistik parametrik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data sampel religiusitas dan motivasi memakai jilbab normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan SPSS versi 25.00 dengan Chi-square. Menurut Rangkuti (2012) Chi-square digunakan untuk mengetahui dan memperkirakan adanya perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diperoleh dengan frekuensi yang diharapkan oleh populasi. Selain itu, sebuah data dapat dikatakan normal apabila telah melalui uji normalitas dan nilainya $p > \alpha$.

Tabel 3, Uji Normalitas Motivasi Memakai Jilbab

	Skor Religiusitas	Skor Motivasi Memakai Jilbab
Chi-Square	31,333 ^a	20,653 ^a
Df	24	33
Asymp. Sig.	,144	,954

Berdasarkan tabel di atas telah menunjukkan bahwa nilai p pada uji normalitas religiusitas adalah 0,144. Nilai p tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0.05 dan uji normalitas motivasi memakai jilbab adalah 0,954. Maka p yang lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0.05 dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Jadi uji normalitas religiusitas dan motivasi memakai jilbab siswi SMA Kornita – IPB Bogor adalah normal.

a. Hasil Korelasi Pearson/Product Moment

Teknik Korelasi Pearson Product Moment ini digunakan karena data kedua variabel yaitu variabel religiusitas dan variabel motivasi memakai jilbab berskala interval. Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan dan arah hubungan antara religiusitas dan motivasi memakai jilbab. Hipotesis yang diajukan adalah Hipotesis Alternatif (Ha) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan, dan Hipotesis Nol (Ho) yang menyatakan tidak adanya hubungan signifikan antara variabel religiusitas dan variabel motivasi memakai jilbab pada siswi SMA Kornita – IPB Bogor. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik Pearso/product Moment di mana teknik ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang di teliti yaitu variabel religiusitas dan variabel motivasi memakai jilbab memiliki hubungan atau tidak. Hasil korelasi pearson/product moment ini menggunakan SPSS versi 25.00.

Berikut merupakan tabel hasil hipotesis menggunakan teknik pearson/product moment antara

variabel religiusitas dan variabel motivasi memakai jilbab :

Tabel 4, Korelasi Person Product Moment antara Religiusitas dan Motivasi memakai Jilbab

		Skor Religiusitas	Skor Motivasi
Skor Religiusitas	Pearson Correlation	1	,486**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	75	75
Skor Motivasi	Pearson Correlation	,486**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	75	75

Berdasarkan tabel di atas dan data yang diperoleh dengan 75 responden siswi SMA Kornita – IPB Bogor dengan analisis korelasi Pearson/product moment antara variabel religiusitas dan variabel motivasi memakai jilbab, dapat dipastikan hasil korelasi yang positif yaitu $r = 0,486$ dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Hasil pengujian korelasi dengan 75 responden menghasilkan koefisien korelasi yaitu (r): $0,486$ dan taraf Signifikansi (p Sig. 2-tailed): $0,000$. Interpretasi Statistik Arah Hubungan (Tanda Koefisien r) dengan Nilai $r = +0,486$ bertanda positif. Ini menunjukkan adanya hubungan positif atau searah antara kedua variabel religiusitas dan variabel motivasi memakai jilbab. Hal tersebut berarti terdapat peningkatan pada tingkat religiusitas cenderung diikuti oleh peningkatan pada motivasi memakai jilbab, dan sebaliknya yaitu terdapat peningkatan pada motivasi memakai jilbab cenderung diikuti religiusitas.

Kekuatan Hubungan (Besar Koefisien r): Nilai $r = 0,486$ berada dalam kategori sedang karena secara umum, nilai antara $0,40$ hingga $0,599$ sering dikategorikan sedang. Hal ini menandakan bahwa religiusitas memberikan kontribusi yang cukup kuat, tetapi tidak sempurna, terhadap motivasi berjilbab. Signifikansi Hubungan (Nilai p) yaitu Nilai $p = 0,000$ jauh lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria keputusan statistik ($p < 0,05$), maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel motivasi memakai jilbab pada siswi SMA Kornita - IPB Bogor.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap siswi SMA Kornita–IPB Bogor, diperoleh gambaran bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan motivasi memakai jilbab. Hasil analisis statistik menggunakan teknik korelasi Pearson product moment menunjukkan bahwa nilai $p = 0,00$, lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Temuan ini secara ilmiah memberikan makna bahwa semakin tinggi religiusitas seorang siswi, semakin tinggi pula motivasi dirinya untuk konsisten memakai jilbab, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas seorang siswi, maka motivasi untuk memakai jilbab juga cenderung menurun. Korelasi yang ditemukan tidak sekadar menunjukkan adanya hubungan matematis, melainkan juga mengandung arti psikologis dan sosial yang penting dalam perkembangan remaja muslimah, terutama dalam lingkup pendidikan menengah (Rahman, F., 2019).

Jika ditinjau dari kategorisasi skor religiusitas, diperoleh bahwa sebanyak 39 responden atau 52% dari 75 responden termasuk dalam kategori religiusitas tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswi memiliki tingkat keimanan, keyakinan, dan kesadaran keberagamaan yang kuat. Sementara itu, 36 responden atau 48% lainnya berada pada kategori religiusitas rendah. Perbedaan ini memperlihatkan adanya variasi dalam pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama di kalangan siswi. Keberagaman tingkat religiusitas tersebut bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari pola pendidikan keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman spiritual pribadi, hingga intensitas pembelajaran agama di sekolah (Desmita, 2016).

Sementara itu, kategorisasi skor motivasi memakai jilbab juga memperlihatkan hasil yang hampir seimbang. Sebanyak 42 responden atau 56% memiliki motivasi tinggi untuk memakai jilbab, sedangkan 33 responden atau 44% berada pada kategori motivasi rendah. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat sebagian siswi yang belum menjadikan jilbab sebagai

motivasi utama dalam kesehariannya, tetapi mayoritas responden sudah memiliki kesadaran untuk menjadikan jilbab sebagai bagian penting dari identitas diri dan ketaatan agama. Adanya keseimbangan angka ini juga memperlihatkan bagaimana jilbab bukan hanya sekadar kewajiban ritual, melainkan juga berkaitan dengan kondisi psikologis, sosial, dan religius masing-masing individu (Fitriani, N., & Zainuddin, M., 2017).

Ketika kedua data ini dipadukan, terlihat bahwa religiusitas yang tinggi selaras dengan motivasi berjilbab yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa religiusitas tidak hanya berwujud keyakinan internal, tetapi juga nyata dalam perilaku eksternal yang dapat diamati, salah satunya adalah ketaatan dalam menutup aurat. Dengan demikian, jilbab bukan semata-mata simbol fisik, melainkan representasi dari tingkat religiusitas seorang siswi. Hubungan ini juga sejalan dengan teori bahwa perilaku keberagamaan akan lebih konsisten dijalankan apabila didasari oleh keyakinan religius yang kuat (Ancok, D., & Suroso, F. N. 2011).

Dalam konteks perkembangan remaja, temuan ini menjadi sangat relevan. Menurut Hurlock (1980), usia 16 hingga 20 tahun termasuk kategori remaja akhir. Pada tahap ini, remaja mengalami proses pencarian jati diri yang lebih kompleks, dengan ciri-ciri seperti berkembangnya kemampuan berpikir abstrak, meningkatnya daya kritis, serta adanya gejolak emosional yang lebih stabil dibanding masa remaja awal. Salah satu ciri khas masa remaja akhir adalah mulai adanya sikap kembali, yaitu kecenderungan untuk kembali pada nilai-nilai positif, termasuk nilai agama, setelah mengalami berbagai proses pencarian identitas. Agama pada fase ini sering kali dijadikan pegangan hidup menjelang usia dewasa, ketika individu mulai dituntut untuk mengambil keputusan-keputusan penting terkait pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Hal ini menjelaskan mengapa religiusitas pada siswi SMA sangat erat kaitannya dengan motivasi memakai jilbab. Karena pada tahap perkembangan ini, remaja bukan hanya mengikuti aturan tanpa dasar dan filosofi, tetapi sudah mampu memahami makna dan alasan teologis di balik suatu kewajiban agama. Misalnya, siswi yang memiliki religiusitas tinggi tidak sekadar menutup aurat karena diwajibkan oleh orang tua atau guru, melainkan karena ia memahami nilai spiritual, identitas diri, dan fungsi protektif dari jilbab itu sendiri. Dengan kata lain, motivasi memakai jilbab di kalangan remaja akhir lebih bersifat otonom, sesuai dengan kesadaran dan keyakinan individu, bukan semata-mata karena tekanan eksternal (Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2017).

Selain itu, masa remaja akhir juga ditandai dengan berkembangnya emosi, logika, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini membuat remaja mulai menilai dan mempertanyakan berbagai hal, termasuk ajaran agama yang selama ini mereka terima (Papalia, D. E., & Martorell, G., 2021). Dalam konteks penelitian ini, sebagian siswi dengan religiusitas rendah mungkin masih berada pada fase mempertanyakan atau bahkan meragukan pentingnya kewajiban berjilbab. Mereka mungkin menilai jilbab sekadar atribut budaya atau simbol sosial, bukan sebagai perintah agama yang wajib ditaati. Sebaliknya, siswi dengan religiusitas tinggi sudah sampai pada pemahaman bahwa jilbab adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, serta bentuk pengendalian diri dalam interaksi sosial.

Lebih jauh, motivasi berjilbab yang tinggi juga tidak bisa dilepaskan dari peran religiusitas dalam membentuk identitas muslimah. Identitas diri merupakan salah satu isu krusial dalam perkembangan remaja. Dengan memakai jilbab, seorang siswi menunjukkan identitas keagamaannya di ruang publik, yang sekaligus mempertegas keberpihakan dirinya pada nilai-nilai Islam (King, P. E., & Boyatzis, C. J., 2015). Identitas ini bukan hanya untuk dilihat orang lain, melainkan juga sebagai bentuk komitmen pribadi terhadap ajaran agama. Jilbab menjadi simbol integrasi antara nilai internal (iman, keyakinan, religiusitas) dengan ekspresi eksternal (penampilan, perilaku, interaksi sosial) (Mahmudah, S., 2016).

Dari sudut pandang psikologi agama, hal ini menunjukkan bahwa religiusitas mampu menggerakkan perilaku yang konsisten dengan ajaran agama. Glock dan Stark menyebut religiusitas memiliki dimensi ideologis (keyakinan), ritualistik (ibadah), eksperiensial (pengalaman spiritual), intelektual (pengetahuan), dan konsekuensial (implikasi dalam kehidupan sehari-hari). Motivasi memakai jilbab dapat dikatakan sebagai wujud dimensi konsekuensial, di mana nilai agama yang dianut memengaruhi tindakan nyata. Jika keyakinan seseorang terhadap ajaran Islam kuat (dimensi ideologis) dan didukung oleh pemahaman serta pengalaman spiritual, maka ia akan lebih terdorong untuk melaksanakan kewajiban menutup aurat (Al-Ghazali, A. H., 2005).

Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa motivasi berjilbab tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses internalisasi nilai agama yang panjang. Siswi dengan religiusitas tinggi biasanya telah mendapatkan pendidikan agama yang konsisten, baik dari keluarga, sekolah, maupun pengalaman pribadi. Mereka tidak hanya memahami kewajiban berjilbab secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, motivasi mereka untuk memakai jilbab lebih kokoh dan cenderung bertahan meskipun menghadapi tekanan sosial atau

tren fashion yang tidak selalu sejalan dengan nilai syariat.

Sementara itu, siswi dengan religiusitas rendah kemungkinan besar menghadapi dilema dalam memaknai jilbab. Mereka bisa jadi memahami jilbab sebagai kewajiban agama, tetapi tidak merasa terdorong untuk melaksanakannya karena faktor lingkungan, pergaulan, atau kurangnya internalisasi nilai spiritual. Pada kasus seperti ini, jilbab mungkin hanya dikenakan di sekolah sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi dilepas di luar sekolah ketika tidak ada pengawasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi berjilbab yang rendah sering kali selaras dengan tingkat religiusitas yang rendah pula.

Secara umum, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran religiusitas dalam membentuk motivasi siswi SMA untuk berjilbab. Dengan adanya korelasi positif yang signifikan, dapat dipahami bahwa keberagamaan bukan hanya urusan privat, melainkan juga memiliki dampak nyata terhadap perilaku sehari-hari, termasuk dalam hal berpakaian. Penelitian ini sekaligus menampilkan potret dinamika keagamaan remaja muslimah di tengah perubahan sosial yang begitu cepat.

Temuan mengenai hubungan signifikan antara religiusitas dengan motivasi berjilbab pada siswi SMA Kornita-IPB Bogor semakin mempertegas pentingnya memahami bagaimana nilai agama berperan dalam membentuk perilaku remaja. Dari data yang diperoleh, terlihat jelas bahwa lebih dari separuh responden berada dalam kategori religiusitas tinggi dan motivasi berjilbab tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian besar siswi, agama menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku keseharian mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama telah berlangsung cukup kuat dalam kehidupan sebagian besar responden, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata, yakni penggunaan jilbab.

Jika dilihat lebih rinci, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana perkembangan psikologis remaja akhir memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk berjilbab. Menurut teori perkembangan Erikson, remaja berada pada tahap krisis identitas versus kebingungan identitas. Pada tahap ini, individu berusaha mencari jati diri, nilai, dan keyakinan yang akan menjadi dasar kehidupannya di masa dewasa. Dalam konteks ini, religiusitas berfungsi sebagai salah satu pilar yang memberikan arah dan kepastian dalam membangun identitas. Siswi yang memiliki religiusitas tinggi akan lebih mudah memutuskan untuk menjadikan jilbab sebagai bagian dari identitas dirinya sebagai muslimah, sementara siswi dengan religiusitas rendah cenderung ragu-ragu atau bahkan menolak menjadikan jilbab sebagai simbol identitas (Nasr, S. H., 2002).

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya dinamika internal yang khas dalam perkembangan remaja. Pada usia 16 hingga 20 tahun, remaja sudah mulai mampu berpikir abstrak dan kritis. Mereka bisa merenungkan makna hidup, menilai baik dan buruk, serta memahami alasan teologis maupun moral dari suatu kewajiban agama. Pemahaman abstrak ini sangat berhubungan dengan religiusitas. Siswi yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mendalam tentang ajaran agama biasanya akan lebih terdorong untuk melaksanakan ajaran tersebut dengan penuh kesadaran, termasuk kewajiban menutup aurat. Di sinilah tampak bahwa religiusitas yang kuat memunculkan motivasi berjilbab bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran dan keyakinan pribadi.

Dalam keseharian di sekolah, jilbab juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Jilbab tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi juga menjadi simbol kesopanan, identitas kelompok, dan bahkan alat kontrol sosial. Dengan berjilbab, seorang siswi menampilkan dirinya sebagai bagian dari komunitas muslimah yang menjunjung tinggi norma agama. Hal ini juga berdampak pada perilaku sehari-hari, karena jilbab membuat individu lebih berhati-hati dalam bertindak, berbicara, dan berinteraksi. Fakta ini sesuai dengan pemahaman bahwa religiusitas yang tinggi akan memperkuat kontrol diri, sehingga motivasi untuk berjilbab juga semakin kuat.

Namun, temuan bahwa 48% siswi memiliki religiusitas rendah dan 44% memiliki motivasi berjilbab rendah juga tidak bisa diabaikan. Angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden masih berada dalam posisi yang rapuh dalam hal keberagamaan. Mereka mungkin mengenal kewajiban agama, tetapi belum sepenuhnya menjadikannya sebagai kebutuhan spiritual atau identitas diri. Dalam konteks perkembangan remaja, hal ini dapat dipahami karena masa remaja merupakan periode yang sarat dengan gejolak emosional, pengaruh teman sebaya, dan pencarian kebebasan. Tidak semua remaja mampu menginternalisasi nilai agama dengan baik pada tahap ini. Oleh karena itu, masih adanya siswi dengan religiusitas rendah sekaligus motivasi berjilbab rendah merupakan gambaran wajar dari proses perkembangan yang mereka lalui.

Menariknya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswi dengan religiusitas tinggi cenderung konsisten dengan motivasi berjilbab tinggi. Artinya, religiusitas berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik yang kuat. Motivasi intrinsik ini berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang

biasanya muncul karena dorongan luar, seperti aturan sekolah, tuntutan orang tua, atau pengaruh teman. Motivasi intrinsik lebih bertahan lama dan konsisten, karena berasal dari keyakinan pribadi. Inilah yang membuat siswi dengan religiusitas tinggi lebih mampu mempertahankan jilbabnya meskipun berada di luar pengawasan sekolah atau keluarga. Sebaliknya, siswi dengan religiusitas rendah biasanya hanya berjilbab karena faktor ekstrinsik. Mereka mungkin memakai jilbab di sekolah karena diwajibkan, tetapi melepaskannya di luar sekolah ketika tidak ada yang mengawasi.

Dalam perspektif psikologi agama, hal ini menunjukkan bahwa religiusitas adalah fondasi penting bagi pembentukan motivasi keagamaan. Tanpa religiusitas, motivasi berjilbab akan rapuh dan mudah runtuh ketika menghadapi godaan atau tekanan sosial. Sebaliknya, dengan religiusitas yang tinggi, motivasi berjilbab akan kokoh dan tahan terhadap berbagai tantangan. Hal ini sekaligus menjelaskan mengapa terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dapat diaplikasikan dalam konteks jilbab. Dimensi ideologis, yang berhubungan dengan keyakinan terhadap ajaran agama, membuat siswi percaya bahwa jilbab adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan. Dimensi ritualistik, yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, membuat siswi terbiasa menutup aurat dalam keseharian. Dimensi eksperiensial, yang berhubungan dengan pengalaman spiritual, memberikan rasa tenang dan bahagia ketika memakai jilbab. Dimensi intelektual, yang mencakup pengetahuan agama, membuat siswi memahami dasar-dasar teologis jilbab. Terakhir, dimensi konsekuensial, yang berkaitan dengan implikasi agama dalam kehidupan sehari-hari, mendorong siswi untuk konsisten memakai jilbab sebagai bagian dari identitas dan perilaku sosialnya. Semua dimensi ini jika dijalankan dengan baik akan memperkuat motivasi berjilbab.

Lebih jauh, jilbab dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai simbol interaksi antara religiusitas dengan aspek sosial budaya. Di satu sisi, jilbab adalah kewajiban agama yang bersumber dari keyakinan religius. Di sisi lain, jilbab juga berfungsi sebagai tanda identitas sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswi yang berjilbab menunjukkan komitmen religius sekaligus menegaskan dirinya sebagai bagian dari komunitas muslimah. Dengan demikian, motivasi berjilbab yang tinggi pada siswi dengan religiusitas tinggi mencerminkan harmoni antara keyakinan internal dan tuntutan sosial.

Hasil penelitian ini juga menyoroti aspek perkembangan moral remaja. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, remaja akhir sudah memasuki tahap konvensional atau bahkan pascakonvensional, di mana mereka menilai benar dan salah bukan hanya dari aturan eksternal, tetapi juga dari prinsip moral internal. Siswi dengan religiusitas tinggi cenderung sudah berada pada tahap ini, sehingga keputusan untuk berjilbab didasarkan pada prinsip internal yang diyakini benar. Mereka tidak lagi hanya patuh pada aturan sekolah atau orang tua, tetapi sudah menjadikan jilbab sebagai prinsip hidup yang bersumber dari keyakinan agama. Inilah yang membuat motivasi berjilbab mereka lebih konsisten dan kokoh.

Dari sisi emosional, masa remaja akhir juga ditandai dengan berkembangnya kesadaran diri dan pengendalian emosi. Hal ini turut memengaruhi bagaimana remaja memandang jilbab. Siswi dengan religiusitas tinggi biasanya merasakan kedamaian dan kepercayaan diri ketika berjilbab, karena mereka yakin sedang menjalankan perintah agama. Sebaliknya, siswi dengan religiusitas rendah mungkin merasa terbebani atau bahkan tertekan ketika harus berjilbab, karena belum memiliki pemahaman dan pengalaman spiritual yang mendalam. Hal ini sekali lagi memperlihatkan betapa religiusitas sangat berpengaruh terhadap motivasi berjilbab (Koenig, H. G., et al, 2001).

Keseluruhan hasil penelitian ini mengarah pada satu kesimpulan penting: religiusitas adalah faktor utama yang menentukan motivasi berjilbab pada siswi SMA. Hubungan signifikan yang ditemukan melalui uji korelasi Pearson product moment tidak hanya berarti secara statistik, tetapi juga memiliki makna psikologis, sosial, dan religius yang mendalam. Semakin tinggi religiusitas seorang siswi, semakin besar motivasi dirinya untuk konsisten berjilbab. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas seorang siswi, semakin lemah motivasi dirinya untuk menjadikan jilbab sebagai bagian dari identitas dan ketaatan beragama.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran jelas tentang bagaimana nilai religiusitas membentuk perilaku keagamaan di kalangan remaja muslimah. Jilbab dalam hal ini bukan sekadar kain penutup kepala, melainkan simbol nyata dari keberagamaan, identitas, dan motivasi spiritual seorang siswi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dan internalisasi nilai religius sejak dini sangat penting untuk membentuk motivasi keagamaan yang kokoh di kalangan remaja.

D. Kesimpulan

Seorang muslimah memiliki kewajiban menutup aurat sejak masa pubertas sebagai bagian dari syariat Islam. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan pencarian identitas, termasuk perkembangan kognitif yang memungkinkan remaja berpikir abstrak tentang konsep ketuhanan dan religiusitas. Salah satu wujud religiusitas remaja muslimah adalah memakai jilbab. Dalam konteks muslimah, pencarian identitas mencakup pencarian makna religius dan moral. Menutup aurat menjadi salah satu bentuk afirmasi identitas keislaman yang diinternalisasi secara sadar. Untuk itu remaja Muslimah yang memahami makna religius menutup aurat cenderung menjadikannya bagian dari identitas pribadi, bukan sekadar kewajiban sosial.

Hasil penelitian di SMA Kornita-IPB Bogor, menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan motivasi memakai jilbab. Karena itu, diperlukan arahan berkelanjutan dari sekolah dan orang tua, baik melalui pembelajaran agama, kegiatan kemuslimahan, maupun teladan sehari-hari. Dukungan bersama ini diharapkan mampu memperkuat kognitif dan religiusitas remaja muslimah agar konsisten menjalankan syariat di tengah pengaruh sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme.

E. Referensi

- Al-Ghazali, A. H. (2005). (Terj) *Ihya' Ulumuddin* (Jilid II). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Pustaka Agung Harapan 2006
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqillah, H.N. (2024). Peran bimbingan rohani Islam dalam mengatasi krisis identitas pada remaja muslim di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6 (2): DOI: 117-128. <https://doi.org/10.32332/jsdhcp75>
- Arikunto, S. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, S.R. & Yusri, F. (2023). Kecerdasan emosi pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2 (1): 65-71. DOI: <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Fatmawati, R. (2020). Hubungan Antara Kesadaran Beragama dan Pengendalian Diri dengan Kepatuhan Berjilbab pada Mahasiswi Muslimah. *Jurnal Al-Qalb: Kajian Psikologi Islam*, 12(2), 101-110.
- Hidayat, R., & Pratiwi, S. 7(1) (2020). Motivasi Pemakaian Jilbab Ditinjau dari Religiusitas dan Lingkungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi*
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- King, L.A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). *Religious and Spiritual Development*. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed., Vol. 3). Hoboken, NJ: Wiley.
- Koenig, H. G., McCullough, M. E., & Larson, D. B. (2001). *Handbook of Religion and Health*. New York: Oxford University Press.
- Kusumawati, P.D., Trisnawati, N.W., Larasati, N.C., Laorani, A., Soares, S.R. (2018). Edukasi masa pubertas pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 1 (1): 1-3. DOI: <https://doi.org/10.30994/jceh.v1i1.1>
- Leswidianti, J.S., Abdullah, M.N.A., Mujayapura, M.R.R. (2025). Mencari jati diri: Peran *peer group* dalam membentuk identitas remaja. *Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4 (1): 164-170. DOI: <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.4999>
- Mahmudah, S. (2016). *Jilbab sebagai Simbol Identitas Muslimah di Era Modern*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2),
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Prihastiwati, G., Lubis, R., Hasibuan, A.R.G. (2022). Bimbingan dan pelatihan remaja dalam menggunakan jilbab sesuai syari'at di perumahan Fargesia-Bantargebang. *Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 1 (1): 117-124. DOI: <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v1i1.4221>
- Qardhawi, Y. (2000). *Al-Halal wal-Haram fil Islam* (Terj. *Halal dan Haram dalam Islam*). Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, F. (2019). *The Relationship between Religiosity and the Motivation of Muslim Women to Wear Hijab*. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 7(2), 45-53.
- Rangkuti, A.A. (2012). *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi*

Pendidikan. Jakarta: FIP Press.

- Rohmaniyah, N., Sani, A., Rusli, R., Sholikhin, A. (2023). Jilbab: Ajaran agama, budaya dan peradaban. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 18 (1): 49-61. DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.8513>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Sangadji, H. (2010). Hubungan antara relasi remaja-orangtua dengan orientasi masa depan di bidang pendidikan siswa kelas II SMA N 1 Ternate [Disertasi]. Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Saprudin, M., Amali, M., Narulita, S. (2016). Motivasi pemakaian jilbab mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12 (2): 182-193. DOI: <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.04>
- Shihab, Q. (2004). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati.
- Umam, R.N. (2021). Aspek religiusitas dalam pengembangan resiliensi diri di masa pandemi Covi *Kajian Sosial Keagamaan*, 4 (2): 148-164. DOI: <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.3558>